

SINOPSIS CERITA WAYANG ORANG SRIWEDARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI WISATAWAN ASING TERHADAP BUDAYA BANGSA INDONESIA

Sugiyarto Budi Waskito, Susilorini

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak

Wayang orang atau wayang wong Sriwedari merupakan seni pertunjukan tradisional yang masih eksis dan dipentaskan setiap malam di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Saat ini wayang orang Sriwedari menjadi salah satu alternatif daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, pada malam hari ketika berkunjung ke kota Solo atau Surakarta. Permasalahannya adalah pentas wayang orang Sriwedari terdiri atas dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemainnya dalam bahasa Jawa. Bagi wisatawan asing khususnya, dialog-dialog tersebut tentu tidak dapat mereka pahami. Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Sinopsis Cerita Wayang Orang Sriwedari untuk Meningkatkan Apresiasi Wisatawan Asing terhadap Budaya Bangsa Indonesia ini, permasalahan khusus yang dihadapi oleh mitra adalah: (1) belum adanya sinopsis cerita dalam bahasa Inggris mengenai lakon wayang yang dipentaskan, (2) keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris para seniman wayang orang Sriwedari untuk melakukan percakapan atau dialog dalam bahasa Inggris, serta (3) kurangnya fasilitas teknologi untuk menyampaikan sinopsis cerita. Dengan adanya permasalahan tersebut maka kegiatan IbM ini akan diarahkan untuk: (1) mendampingi pembuatan sinopsis cerita wayang ke dalam bahasa Inggris untuk memberikan kemudahan kepada penonton/wisatawan asing dalam memahami cerita yang ditampilkan, (2) memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada kelompok seniman wayang orang Sriwedari agar mereka dapat merespon keinginan penonton/wisatawan asing yang ingin berkomunikasi dengan mereka, dan (3) memberikan bantuan fasilitas teknologi untuk menyampaikan sinopsis cerita. Berdasarkan tujuan kegiatan tersebut maka metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode diskusi, tanya jawab, penerjemahan, dan pelatihan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai cerita wayang kepada para wisatawan sehingga mereka memiliki apresiasi yang lebih baik kepada budaya bangsa Indonesia.

Kata Kunci: apresiasi, penerjemahan, sinopsis cerita, wayang orang Sriwedari, penonton/wisatawan.

PENDAHULUAN

Wayang orang atau wayang *wong* merupakan seni pertunjukan tradisional yang mementaskan cerita Mahabharata dan Ramayana. Kisah-kisah yang ditampilkan mengandung pesan moral dan ajaran tentang falsafah hidup. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam pertunjukan wayang orang tersebut tidak berbeda dengan tokoh-tokoh pada wayang kulit. Perbedaannya adalah bahwa di dalam pertunjukan wayang orang semua tokoh diperankan oleh manusia. Penggunaan istilah wayang wong dimulai sejak tahun 930 M. Penggunaan istilah ini terdapat dalam prasasti Wimalasrama di Jawa Timur (Rusliana, 2002 dalam Markamah, 2006). Wayang orang kemudian terus mengalami perkembangan dan telah menjadi salah satu identitas budaya nasional.

Salah satu kelompok wayang orang yang pada saat ini masih eksis adalah Wayang Orang Sriwedari di Kota Surakarta. Pada tahun 1899 dibangun Kebon Raja Sriwedari yang saat ini berlokasi di komplek Taman Hiburan Sriwedari di Jl. Slamet Riyadi Solo (Surakarta). Kebon Raja Sriwedari dibuka untuk umum pada tahun 1901. Atas perintah Sunan Pakoe Boewono X, Patih Sastradiningrat IV membentuk perkumpulan wayang orang Sriwedari pada tahun 1910. Sejak saat itu pertunjukan wayang orang diselenggarakan secara bergantian oleh kelompok pimpinan Gan Kam, Lie Wat Gien, dan RM Sastratanaja. Berbagai sumber menyatakan bahwa Wayang Orang Sriwedari mulai pentas pertama pada tahun 1911 atau 1912.

Namun demikian, sebuah penelitian menemukan bukti lain. Seorang saksi hidup yang berasal dari lingkungan Mangkunegaran RM Suraya (lahir 1901)

yang kemudian diangkat menjadi abdi dalem Keraton bergelar RMNg Wignyahambeksa yang juga adalah seorang seniman tari, mengatakan bahwa ia terlibat dalam pementasan perdana Wayang Orang Sriwedari. Ia sendiri baru berusia sembilan tahun ketika bermain dalam wayang orang tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa penampilan perdana wayang orang Sriwedari dimulai sejak tahun 1910. Tahun inilah yang digunakan sebagai awal lahirnya Wayang Orang Sriwedari (Atmanto, 2010).

Menurut Haryanto (1988) dalam Markamah (2006) wayang wong atau wayang orang Sriwedari merupakan grup wayang orang komersial yang paling tua yang membuka pentasnya pada sejak tahun 1911. Grup tersebut mengalami puncak kejayaannya hingga 70-an. Faktor-faktor yang mendukung kejayaan wayang orang Sriwedari pada saat itu antara lain adalah: (1) hiburan dan pertunjukan masih jarang atau terbatas, (2) televisi belum merebak, (3) banyak pemain yang mampu memikat penonton karena kompetensinya dalam bermain.

Dalam perkembangannya Wayang Orang Sriwedari terus mendapatkan tempat di hati masyarakat penggemarnya yang sangat merindukan sebuah tontonan. Wayang Orang Sriwedari terus berkembang dengan pesat. Bahkan beberapa pemain tetap yang dulunya adalah pemain wayang orang keliling, juga diangkat menjadi abdi dalem *punakawan langentaya* pada kantor Hamongraras Keraton Surakarta. Pemain terkemuka Wayang Orang Sriwedari pada era tahun 20-an sampai 40-an adalah Wugu Hardjawibaksa sebagai tokoh Gatotkaca dan Sastradirun sebagai Petruk (Atmanto, 2010).

Pada era tahun 70-an Wayang Orang Sriwedari merupakan sumber pendapatan yang menguntungkan bagi pengelolanya, yakni Keraton Surakarta yang kemudian beralih Pemerintah Kotapraja Surakarta. Dekade 40-an hingga 70-an adalah masa-masa keemasan Wayang Orang Sriwedari. Nama pemain yang populer saat itu antara lain adalah Rusman Hardjawibaksa, Surana Ranawibaksa, dan Darsi Pudyarini. Wayang Orang Sriwedari juga tercatat sebagai sebuah tontonan favorit Presiden RI I Soekarno. Bung Karno dalam tiga bulan sekali selalu meluangkan waktu untuk menyaksikan Wayang Orang Sriwedari (Atmanto, 2010). Wayang Orang Sriwedari telah berjasa besar dalam ikut metestarikan kebudayaan bangsa, yaitu seni wayang orang, seni tari, seni busana, seni suara, serta seni karawitan.

Sebagai salah satu identitas budaya nasional, wayang orang Sriwedari patut menjadi kebanggaan bangsa. Wayang orang Sriwedari pantas disuguhkan sebagai daya tarik wisata yang sekaligus merepresentasikan karakter budaya Indonesia. Hal ini mengingat kesenian tradisional merupakan daya tarik terbesar bagi wisatawan, utamanya wisatawan asing (Oka, 1992). Posisi Kota Solo atau Surakarta sebagai kota wisata di mana wayang orang Sriwedari berada, mendapatkan peluang untuk mendiversifikasi daya tarik wisatanya dengan menyuguhkan wayang orang Sriwedari sebagai atraksi wisata bagi wisatawan. Banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Solo selalu menikmati pentas wayang orang Sriwedari. Namun demikian bahasa yang digunakan dalam pementasan wayang orang Sriwedari adalah bahasa Jawa. Pihak penyelenggara telah menyajikan cerita wayang dalam

versi bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda yang saat ini cenderung mengalami kesulitan untuk memahami bahasa Jawa. Dalam konteks pariwisata, penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia ini menjadi salah satu kendala bagi wisatawan asing untuk memahami sepenuhnya apa yang diucapkan oleh para tokoh wayang tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penerjemahan sinopsis cerita wayang ke dalam bahasa Inggris agar dapat dipahami oleh wisatawan asing. Di samping itu, kelompok seniman juga perlu diberi pelatihan bahasa Inggris agar dapat membangun komunikasi yang efektif dengan penonton, khususnya wisatawan asing.

Untuk memberikan pemahaman yang baik kepada wisatawan, utamanya wisatawan asing yang banyak tertarik untuk menyaksikan pentas wayang orang Sriwedari ketika mereka berkunjung ke Surakarta, diperlukan adanya komunikasi yang efektif. Sementara itu pentas wayang orang Sriwedari selama ini menurut *pakem* memang disampaikan dalam bentuk tari dan dialog oleh para senimannya dalam bahasa Jawa. Hal ini tentu mengurangi efektivitas komunikasi sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman wisatawan asing terhadap cerita maupun konteks situasi yang digambarkan dalam episode yang ditampilkan. Namun demikian, hal ini tidak dapat diatasi sendiri oleh para seniman wayang orang Sriwedari karena beberapa permasalahan atau pun keterbatasan yang mereka miliki. Permasalahan atau keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris para seniman wayang orang Sriwedari untuk menerjemahkan

sinopsis cerita wayang ke dalam bahasa Inggris.

2. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris para seniman wayang orang Sriwedari untuk melakukan percakapan dalam bahasa Inggris.
3. Keterbatasan fasilitas / peralatan untuk menayangkan sinopsis cerita wayang.

Oleh karena itu berbagai keterbatasan yang merupakan persoalan mitra tersebut perlu dibantu untuk dicarikan solusi yang tepat sehingga wayang orang Sriwedari memiliki eksistensi yang lebih kuat dan kualitas penyajian yang lebih baik dan dapat dipahami oleh penonton, khususnya wisatawan asing agar mereka memiliki apresiasi yang tinggi kepada karya budaya bangsa Indonesia.

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para seniman wayang orang Sriwedari untuk menerjemahkan sinopsis cerita wayang ke dalam bahasa Inggris.
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para seniman wayang orang Sriwedari untuk melakukan percakapan dalam bahasa Inggris.
3. Meningkatkan fasilitas/ peralatan untuk menayangkan sinopsis cerita wayang.

STUDI PUSTAKA

1. Seni Pertunjukan Tradisional

Berdasarkan data arkeologis, seni pertunjukan tradisional meliputi seni musik (gamelan), seni tari dan nyanyi, lawak, tari topeng, tari taledak, ronggeng, seni suara dan wayang (Munawaroh, 2007). Sedangkan menurut Timbul Haryono (1999) seni pertunjukan dapat dibagi menjadi empat macam atau kelompok, yaitu: 1) tari rakyat, 2) musik rakyat, 3) drama rakyat, dan 4) seni resitasi

wiracerita rakyat. Seni pertunjukan tradisional yang masih dapat disaksikan sekarang ini sebenarnya menyerupai bentuk pertunjukan ritual dari masa prasejarah. Pertunjukan-pertunjukan tersebut bercirikan animistik, dan terdapat pula seni pertunjukan yang merupakan bentuk pertunjukan untuk penyembahan roh nenek moyang. Seni pertunjukan tradisional yang masih berfungsi sebagai seni komunitas (*community art*) yang lazimnya untuk kepentingan ritual tidak akan kehilangan kesempatan untuk hidup karena memiliki makna yang melekat dengan tata budaya masyarakat pemiliknya (Munawaroh, 2007). Sedangkan seni pertunjukan tradisional yang hanya berfungsi sebagai hiburan dan hanya dinikmati sebagai tontonan cenderung semakin kehilangan kesempatan untuk hidup karena terdesak oleh seni pertunjukan modern serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih (Emiliana Sadilah, 2007).

Menurut Munawaroh (2007) pada dasarnya produk seni pertunjukan tradisional dapat "dijual", baik kepada para peminat yang terdiri atas masyarakat kita sendiri maupun kepada orang asing sebagai wisatawan. Oleh karena itu, menurut Departemen Perdagangan RI seni pertunjukan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang menyangkut pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Indonesia dikenal sebagai negara yang multietnik dan multikultural (Nasikun, 2002). Sebagai negara yang

memiliki anekaragam etnik dan budaya ini dapat dilihat dari adanya berbagai sukubangsa dan budaya yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Masing-masing sukubangsa memiliki identitas budaya sendiri-sendiri, yang diantaranya dapat dilihat dari hasil budaya yang berupa karya seni, termasuk seni pertunjukan tradisional.

Pemerintah melalui Undang-Undang Dasar 1945 telah berusaha melestarikan budaya bangsa (dengan segala bentuk dan unsurnya, termasuk di dalamnya seni pertunjukan tradisional), dengan ditetapkannya pelestarian budaya bangsa melalui pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945. Pernyataan dalam batang tubuh UUD 1945 tersebut memandang, kebudayaan nasional harus senantiasa diarahkan pada kemajuan. Artinya kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional harus mendapatkan tempat yang semestinya (Soedarsono, 1999).

Keberhasilan Indonesia dalam bidang pembangunan pada era tahun 1970-an merupakan tonggak awal terjadinya perubahan sosial masyarakat, di mana pembangunan di segala bidang sangat gencar dilaksanakan. Munculnya budaya materialisme di masyarakat, memungkinkan terjadinya penggalan ide-ide baru termasuk di antaranya terjadinya komersialisasi pada bidang seni pertunjukan. Berpijak pada filosofi seni dan nilai-nilai lama yang mendasari sifat seni masyarakat Jawa, komersialisasi pertunjukan kesenian tradisional lambat laun akan merubah kandungan nilai dan filosofi yang terdapat di dalam pertunjukan (Purwanto, 2002). Perubahan tersebut antara lain dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya secara makro di masyarakat. Dalam teori ilmu sosial budaya, dua faktor

penting yang berpengaruh dalam proses perubahan kebudayaan adalah faktor atau kekuatan dari dalam (*internal forces*) dan faktor atau kekuatan dari luar (*external forces*). Kedua kekuatan itu telah menggeser makna budaya dari yang bersifat generik (merupakan pedoman yang diturunkan) ke deferensial (yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial) (Irwan Abdullah, 2006: 9).

2. Wayang Orang Sriwedari

Pada tahun 1899 dibangun Kebon Raja Sriwedari yang saat ini berlokasi di kompleks Taman Hiburan Sriwedari di Jl. Slamet Riyadi Solo (Surakarta). Kebon Raja Sriwedari dibuka untuk umum pada tahun 1901. Atas perintah Sunan Pakoe Boewono X, Patih Sastradiningrat IV membentuk perkumpulan wayang orang Sriwedari pada tahun 1910. Sejak saat itu pertunjukan wayang orang diselenggarakan secara bergantian oleh kelompok pimpinan Gan Kam, Lie Wat Gien, dan RM Sastratanaja. Berbagai sumber menyatakan bahwa Wayang Orang Sriwedari mulai pentas pertama pada tahun 1911 atau 1912. Namun demikian, sebuah penelitian menemukan bukti lain. Seorang saksi hidup yang berasal dari lingkungan Mangkunegaran RM Suraya (lahir 1901) yang kemudian diangkat menjadi abdi dalem Keraton bergelar RMNg Wignyahambeksa yang juga adalah seorang seniman tari, mengatakan bahwa ia terlibat dalam pementasan perdana Wayang Orang Sriwedari. Ia sendiri baru berusia sembilan tahun ketika bermain dalam wayang orang tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa penampilan perdana wayang orang Sriwedari dimulai sejak tahun 1910. Tahun inilah yang

digunakan sebagai awal lahirnya Wayang Orang Sriwedari (Atmanto, 2010).

Dalam perkembangannya dari era 20-an hingga 40-an Wayang Orang Sriwedari terus mendapatkan tempat di hati masyarakat penggemarnya yang sangat merindukan sebuah tontonan. Wayang Orang Sriwedari terus berkembang dengan pesat. Pada era tahun 70-an Wayang Orang Sriwedari merupakan sumber pendapatan yang menguntungkan bagi pengelolanya, yakni Keraton Surakarta yang kemudian beralih Pemerintah Kotapraja Surakarta. Dekade 40-an hingga 70-an adalah masa-masa keemasan Wayang Orang Sriwedari. (Atmanto, 2010). Wayang Orang Sriwedari telah berjasa besar dalam ikut memestikan kebudayaan bangsa, yaitu seni wayang orang, seni tari, seni busana, seni suara, serta seni karawitan.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang diimplementasikan untuk menyelesaikan permasalahan/persoalan yang telah disepakati bersama antara mitra (kelompok seniman wayang orang Sriwedari dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta) dengan Tim IbM dari Jurusan/Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret adalah memberikan jasa dan pendampingan untuk menerjemahkan teks berbahasa Indonesia mengenai episode dan tema atau *lakon* dalam pementasan wayang orang Sriwedari ke dalam bahasa Inggris. Di samping itu juga dilaksanakan pelatihan bahasa Inggris praktis bagi para seniman agar mereka dapat berkomunikasi dengan penonton wayang orang, utamanya wisatawan asing yang berbahasa Inggris. Metode yang digunakan meliputi diskusi

dan tanya jawab, penerjemahan, pelatihan, dan evaluasi (untuk melihat bersama hasil penerjemahan yang sudah dilakukan oleh Tim IbM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa IbM Sinopsis Cerita Wayang Orang Sriwedari untuk Meningkatkan Apresiasi Wisatawan Asing terhadap Budaya Bangsa Indonesia dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau rangkaian, yakni pembuatan sinopsis, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris melalui pelatihan/kursus, serta pemberian bantuan alat yang relevan.

Pada tahap awal dilakukan pendampingan untuk menyusun dan menyempurnakan pembuatan sinopsis cerita wayang dalam bahasa Inggris mengenai lakon yang akan dipentaskan oleh kelompok seniman wayang orang Sriwedari. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyusun jadwal penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam hal ini tim membuat kesepakatan dengan mitra mengenai waktu penyelenggaraan kegiatan agar kedua belah pihak dapat mengoptimalkan kinerjanya masing-masing.

2. Menyusun materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Dalam hal ini Tim IbM menyepakati naskah-naskah cerita wayang yang akan dibuat sinopsisnya di dalam bahasa Inggris. Di dalam pertemuan antara Tim IbM dengan mitra, Tim IbM memberikan penjelasan mengenai penampilan sinopsis cerita wayang dalam bahasa Inggris agar dapat dipahami secara

baik oleh penonton, utamanya yang tidak dapat berbahasa Indonesia, namun dapat berbahasa Inggris.

3. Menyusun hasil kegiatan

Sebagian sinopsis cerita wayang sudah disusun dalam bahasa Inggris yang baik dan benar. Adapun hasil penyusunan sinopsis cerita wayang dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada Lampiran.

Kegiatan berikutnya adalah memberikan bantuan sesuai kebutuhan yakni berupa alat-alat untuk menayangkan sinopsis cerita wayang orang Sriwedari dalam bahasa Inggris. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan performa pentas wayang orang Sriwedari. Salah satunya adalah dengan memberikan sinopsis cerita wayang orang Sriwedari dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi penonton asing (yang berbahasa Inggris) di dalam memahami cerita yang dipentaskan sehingga mereka akan lebih menikmati apa yang mereka saksikan. Penyediaan sarana tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan setelah melakukan kunjungan ke Solo (Kota Surakarta). Berkaitan dengan hal ini tim pengabdian (tim IBM) menyelenggarakan pertemuan dengan mitra (kelompok seniman wayang orang Sriwedari dan kelompok seniman wayang orang remaja Sriwedari). Hal-hal yang dibahas di dalam pertemuan tersebut adalah bahwa pembelian alat belum dapat dilaksanakan karena terdapat perubahan barang yang dibutuhkan, yakni VCD diganti Laptop, wallscreen ukuran 1,2 meter diganti wallscreen ukuran 2,4 meter, serta LCD yang rencananya akan ditaruh di atas meja diganti LCD yang digantung sehingga membutuhkan bracket dan besi gantungan. Hal tersebut tentu saja mengubah kebutuhan anggaran atau

menaikkan jumlah anggaran. Pos anggaran tambahan diambil dari alokasi anggaran untuk konsumsi pelatihan dan hal ini telah dikonsultasikan dengan pihak reviewer/pemonev dan disetujui. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, apabila peralatan tersebut tidak diganti agar sesuai dengan kebutuhan maka kemungkinan besar berbagai alat tersebut kurang aplikatif dan keamanannya kurang terjamin. Bantuan peralatan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi penonton wayang orang Sriwedari, utamanya wisatawan asing yang berbahasa Inggris, maka tim pengabdian memberikan bantuan alat-alat pendukung untuk menyampaikan sinopsis cerita wayang dalam bahasa Inggris yang terdiri atas Lap Top, LCD projector, serta layar permanen. Penyerahan bantuan alat-alat tersebut secara resmi telah dilaksanakan bersamaan dengan pementasan wayang orang Sriwedari sehingga langsung disaksikan oleh berbagai pihak, baik pihak manajemen wayang orang Sriwedari sendiri maupun pihak pemerintah (dalam hal ini Pemerintah Kota Surakarta yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), tim pengabdian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya (PUSPARI) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret serta seluruh penonton yang hadir pada malam tersebut.

Kegiatan berikutnya adalah menyelenggarakan kursus bahasa Inggris praktis berbasis pendekatan komunikatif untuk para seniman wayang orang Sriwedari. Pelaksanaan kursus bahasa Inggris praktis berbasis pendekatan komunikatif yang diperuntukkan bagi para seniman wayang orang Sriwedari ini bertujuan agar mereka memiliki kompetensi standar

bahasa Inggris sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan para penonton, utamanya penonton yang berbahasa Inggris. Penyelenggaraan kursus bahasa Inggris dikoordinasikan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai lembaga resmi Pemerintah Kota Surakarta yang menaungi dan mengelola wayang orang Sriwedari.

PENUTUP

Seluruh rangkaian kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) tentang Sinopsis Cerita Wayang Orang Sriwedari untuk Meningkatkan Apresiasi Wisatawan Asing terhadap Budaya Bangsa Indonesia telah dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan tim pengabdian (IbM) dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya LPPM UNS dan kelompok seniman wayang orang Sriwedari. Kegiatan IbM terdiri atas pembuatan sinopsis cerita wayang dalam bahasa Inggris, pelatihan bahasa Inggris komunikatif serta pemberian bantuan alat untuk menyampaikan sinopsis cerita wayang kepada penonton, utamanya wisatawan asing yang berbahasa Inggris.

Beberapa hal yang direkomendasikan oleh Tim Pengabdian berkaitan dengan kegiatan IbM sinopsis cerita wayang orang Sriwedari untuk meningkatkan apresiasi wisatawan asing terhadap budaya bangsa Indonesia adalah pentingnya membangun kepedulian dan dukungan dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, swasta, dan masyarakat setempat, untuk ikut serta melestarikan seni tradisi melalui kapasitas dan kompetensi masing-masing, serta perlunya meningkatkan fasilitas secara intensif, utamanya dari pihak Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk

meningkatkan performa pementasan wayang orang Sriwedari, baik dari segi fisik maupun non fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanto, B. D., 2010, Komersialisasi Wayang Orang Tandai Lahirnya Wayang Orang Sriwedari, <http://www.timlo.net/baca/2927/komersialisasi-wayang-orang-tandai-lahirnya-wayang-orang-sriwedari/>
- Edi Sedyawati, 2004, Pariwisata dan Pengembangan Budaya, Proceeding Konferensi Kepariwisata Indonesia: Pariwisata Membangun Bangsa, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Endah Susilantini, 2007, Eksistensi Wayang wong Panggung Purawisata Yogyakarta, *Jantra*, Vol. II No. 4, ISSN 1907-9605, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Haryanto, 1988, Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan perkembangan wayang. Dalam Markhamah, dkk, 2006, Sejarah dan Kondisi Wayang Orang Sriwedari. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal 42-63.
- Mamik Widyastuti, 2008, Keaktoran Nanik Setyarini dalam Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Surakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Markhamah, dkk, 2006, Sejarah dan Kondisi Wayang Orang Sriwedari. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal 42-63.

- Oka, Ida Bagus, 1992, *A subsystem cultural tourism in Bali*, Dalam Nuryanti, Wiendu (ed), *Universal tourism: enriching or degrading culture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Purwanto, 2002, Potensi seni pertunjukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, *Jurnal Pariwisata* Vol. 7, No. 2 Juli 2002, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Rusliana, Iyus, 2002, Wayang Wong Priangan: Kajian mengenai pertunjukan dramaturgi tradisional di Jawa Barat. Dalam Markhamah, dkk, 2006, *Sejarah dan Kondisi Wayang Orang Sriwedari*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal 42-63.
- Warto, dkk, 2014, *Regenerasi seniman wayang orang Sriwedari untuk mendukung revitalisasi seni pertunjukan tradisional menuju industri kreatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian Strategis Nasional).